

Dimensi Konsep Diri Remaja Penyintas Kanker di Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia Riau

Rika Zahara¹⁾, Welly Wirman²⁾, Nurjanah³⁾

^{1,2,3} Universitas Riau, Indonesia

Email: rikazahara2001@gmail.com¹, welly.wirman@lecturer.unri.ac.id², nurjanah@lecturer.unri.ac.id³

Abstract: *This study aims to analyze the dimensions of self-concept among adolescent cancer patients at the Indonesian Childhood Cancer Foundation (Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia/YKAKI) Riau Branch based on the physical, psychological, and social dimensions through their lived experiences during the treatment process. This study employed a qualitative approach using the participatory and phenomenological Community-Based Research (CBR) method. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation, and were analyzed using descriptive-interpretative analysis with source triangulation to ensure data validity. The results show that the self-concept of adolescent cancer patients was formed through physical, psychological, and social dimensions. Physically, changes in appearance caused by cancer and chemotherapy led to feelings of being different, embarrassment, and decreased self-confidence. Psychologically, the adolescents experienced denial, anxiety, sadness, and fear, but gradually developed self-acceptance through the adaptation process. Socially, support from family, peers, and the surrounding environment played an important role in enhancing self-acceptance, self-confidence, and positive social interactions.*

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dimensi konsep diri remaja penderita kanker di Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia (YKAKI) Cabang Riau berdasarkan dimensi fisik, psikis, dan sosial melalui pengalaman hidup mereka selama menjalani pengobatan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Community-Based Research (CBR) yang bersifat partisipatif dan fenomenologis. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif-interpretatif dengan uji keabsahan menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri remaja penderita kanker di Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia (YKAKI) Riau terbentuk melalui aspek fisik, psikis, dan sosial. Pada aspek fisik, perubahan penampilan akibat kanker dan kemoterapi menimbulkan perasaan berbeda, malu, dan menurunnya kepercayaan diri. Pada aspek psikis, remaja mengalami penolakan, kecemasan, kesedihan, dan ketakutan, namun secara bertahap mampu menerima kondisi diri melalui proses adaptasi. Pada aspek sosial, dukungan keluarga, teman sebaya, dan lingkungan berperan penting dalam meningkatkan penerimaan diri, kepercayaan diri, serta kemampuan berinteraksi secara positif.

Keywords : Konsep Diri, Remaja, Kanker

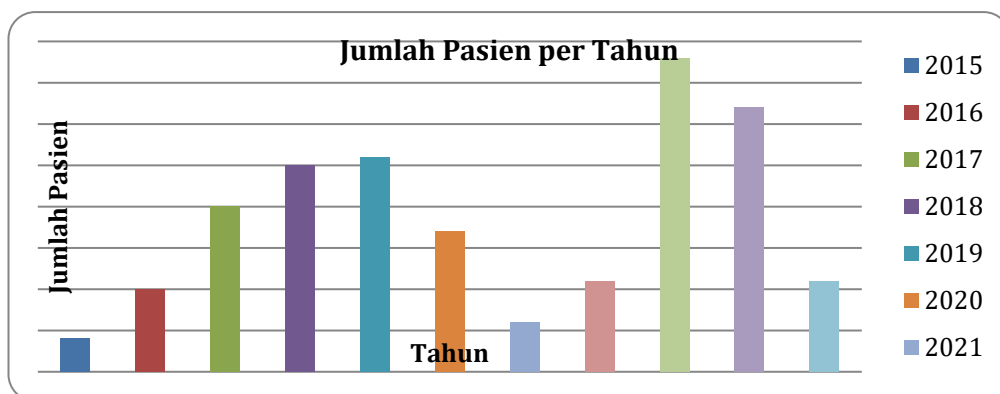
PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang ditandai dengan pencarian identitas diri, pembentukan konsep diri, serta meningkatnya kebutuhan akan penerimaan sosial dari lingkungan sekitar. Pada fase ini, konsep diri menjadi aspek penting karena berpengaruh terhadap kesehatan psikologis, kepercayaan diri, dan kemampuan individu dalam beradaptasi dengan berbagai perubahan yang terjadi dalam kehidupannya (Hewitt dkk., 2022).

Kanker merupakan salah satu masalah kesehatan global yang tidak hanya berdampak pada kondisi fisik, tetapi juga memengaruhi aspek psikologis dan sosial penderitanya. Remaja yang didiagnosis kanker sering mengalami perubahan fisik akibat pengobatan, keterbatasan aktivitas, serta perubahan hubungan sosial yang dapat memengaruhi cara mereka memandang diri sendiri dan kualitas hidup yang dimiliki. Penelitian menunjukkan bahwa penyintas kanker remaja rentan mengalami gangguan kesejahteraan psikologis, perubahan fungsi sosial, serta tantangan dalam proses penyesuaian diri selama dan setelah pengobatan (World Health Organization, 2024).

Konsep diri merupakan pandangan dan penilaian individu terhadap dirinya yang terbentuk melalui pengalaman serta interaksi sosial. Pada remaja penderita kanker, perubahan fisik seperti kerontokan rambut, perubahan berat badan, kehilangan fungsi organ tertentu, dan kondisi tubuh yang melemah akibat kemoterapi dapat menimbulkan citra tubuh negatif, menurunkan kepercayaan diri, serta memengaruhi hubungan sosial dengan lingkungan sekitar (Saris dkk., 2022). Konsep diri merupakan pandangan dan penilaian individu terhadap dirinya yang terbentuk melalui pengalaman dan interaksi sosial (Rakhmat, 2021). Selain itu, dukungan sosial dari keluarga dan teman sebaya terbukti menjadi faktor penting dalam membantu remaja penyintas kanker membangun penerimaan diri dan kesejahteraan psikososial yang lebih baik (Merz dkk., 2024).

Fenomena tersebut ditemukan pada remaja penyintas kanker yang berada dalam pendampingan Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia (YKAKI) Cabang Riau. Sebagai rumah singgah bagi anak dan remaja penderita kanker, YKAKI Riau memberikan dukungan medis, psikologis, dan sosial selama proses pengobatan. Data YKAKI Riau menunjukkan bahwa kasus kanker pada anak dan remaja masih ditemukan setiap tahun selama periode 2015–2025, sehingga memerlukan perhatian tidak hanya dari aspek kesehatan, tetapi juga aspek psikososial.



Gambar 1. 1 Jumlah Pasien Kanker di YKAKI Riau Tahun 2015–2025
Sumber : YKAKI Riau (2025)

Berdasarkan Gambar 1, jumlah pasien kanker yang didampingi YKAKI Riau mengalami perubahan dari tahun ke tahun dengan kecenderungan fluktuatif. Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat anak dan remaja yang harus menjalani proses pengobatan dalam jangka panjang serta menghadapi berbagai konsekuensi fisik, psikologis, dan sosial akibat penyakit yang dialami. Perubahan tersebut berpotensi memengaruhi bagaimana individu memandang dirinya dan membangun konsep diri selama masa pengobatan maupun pemulihan.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa remaja penyintas kanker memiliki pengalaman yang beragam dalam membentuk konsep diri. Sebagian mengalami perubahan fisik, keterbatasan aktivitas, serta pengalaman sosial negatif yang memengaruhi kepercayaan diri. Namun, mereka juga memperoleh dukungan dari keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekitar yang membantu proses penerimaan diri. Bahkan, beberapa informan tetap mampu menunjukkan prestasi akademik maupun nonakademik selama menjalani pengobatan.

Penelitian terdahulu lebih banyak membahas kualitas hidup, dukungan sosial, dan kondisi psikologis pasien kanker. Sementara itu, kajian mengenai konsep diri remaja penyintas kanker berdasarkan pengalaman hidup mereka masih terbatas, khususnya dalam konteks pendampingan di YKAKI Riau. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis konsep diri remaja penderita kanker di YKAKI Riau melalui dimensi fisik, psikis, dan sosial dengan menggunakan perspektif Interaksi Simbolik George Herbert Mead.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia (YKAKI) Cabang Riau, Kota Pekanbaru, pada periode Juni 2025–Juni 2026. Lokasi penelitian dipilih karena YKAKI Riau secara aktif memberikan pendampingan kepada anak dan remaja penderita kanker selama menjalani pengobatan. Penelitian menggunakan pendekatan fenomenologi dalam paradigma kualitatif untuk memahami pengalaman hidup (*lived experience*) remaja penyintas kanker dalam memaknai konsep dirinya setelah mengalami perubahan akibat penyakit dan pengobatan yang dijalani (Creswell & Poth, 2016).

Informan penelitian ditentukan melalui *purposive sampling*, yaitu pemilihan partisipan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Patton, 2015). Kriteria informan meliputi remaja penyintas kanker yang mampu mengomunikasikan pengalaman hidupnya dan bersedia berpartisipasi dalam penelitian. Sebanyak lima informan terlibat dalam penelitian ini yang terdiri atas penyintas kanker retinoblastoma, leukemia, dan kanker kelenjar getah bening. Adapun gambaran informan penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah.

Tabel 1 Data Informan

No	Nama Samaran	Usia	Status	Keterangan
1.	HN	13 tahun	Remaja	Kanker Retinoblasma
2.	RM	12 tahun	Remaja	Kanker Leukimia
3.	MFA	10 tahun	Remaja	Kanker Leukimia
4.	MH	15 tahun	Remaja	Kanker kelenjar Getah Bening
5.	SP	10 tahun	Remaja	Kanker Leukimia

Sumber: Olahan Data Peneliti

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman subjektif informan secara lebih komprehensif, sedangkan observasi dan dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan penelitian (Sugiyono, 2022). Analisis data dilakukan secara fenomenologis melalui proses reduksi data, pengelompokan tema, serta interpretasi makna pengalaman yang dialami informan (Moustakas, 1994).

Penelitian ini juga menerapkan prinsip *Community-Based Research* (CBR) dengan melibatkan YKAKI Riau sebagai mitra penelitian. Pendekatan CBR menempatkan komunitas sebagai bagian penting dalam proses penelitian sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih kontekstual mengenai pengalaman remaja penyintas kanker dalam proses pengobatan dan pemulihan (Stoecker, 2012). Selain itu, keterlibatan komunitas dalam penelitian dapat meningkatkan relevansi dan manfaat hasil penelitian bagi kelompok sasaran (Scott dkk., 2025).

Analisis penelitian difokuskan pada tiga dimensi konsep diri, yaitu dimensi fisik, psikis, dan sosial. Ketiga dimensi tersebut digunakan untuk menggambarkan secara menyeluruh bagaimana remaja penyintas kanker membentuk, memaknai, dan mengembangkan konsep dirinya selama menjalani proses pengobatan dan pemulihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa konsep diri remaja penderita kanker di Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia (YKAKI) Riau terbentuk melalui pengalaman perubahan fisik, tekanan psikologis, dan interaksi sosial selama menjalani pengobatan. Temuan dianalisis menggunakan Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead yang menekankan konsep *mind*, *self*, dan *society* dalam pembentukan makna diri (Mead, 1934).

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan tiga tema utama yang menggambarkan konsep diri remaja penderita kanker di YKAKI Riau, yaitu konsep diri secara fisik, konsep diri secara psikis, dan konsep diri secara sosial. Ketiga tema tersebut saling berkaitan dan menunjukkan bagaimana pengalaman sakit, perubahan fisik, serta interaksi dengan keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sosial

berkontribusi dalam pembentukan konsep diri informan. Adapun uraian hasil penelitian dan pembahasannya disajikan sebagai berikut:

Konsep Diri Secara Fisik Remaja Penderita Kanker Di YKKI Riau

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan mengalami perubahan fisik akibat kanker dan kemoterapi, seperti kerontokan rambut, kebotakan, perubahan bentuk tubuh, perubahan warna kulit, hingga kehilangan fungsi organ tertentu. Perubahan tersebut menimbulkan perasaan berbeda dari orang lain dan memunculkan konsep diri negatif pada fase awal. HN yang menderita retinoblastoma mengungkapkan:

“Mata sebelah kiri sudah tidak ada, saat kemo rambut rontok yang akhirnya dibotak dan badan semakin mengecil. Merasa berbeda, karena orang-orang sempat melihat aneh kalo ketemu tapi sering dipuji keluarga jadi lama-lama HN menerima.” (Wawancara HN)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perubahan fisik membuat HN memandang dirinya sebagai individu yang berbeda dari orang lain. Kehilangan satu mata dan perubahan penampilan akibat kemoterapi menimbulkan kesadaran bahwa dirinya tidak lagi sama seperti sebelum sakit. Pengalaman serupa juga dialami oleh RM yang menyatakan:

“Merasa sedih karena rambut rontok dan juga perut membesar awal satu tahun sakit. Dulu berpikir kalau bakal sebentar sakitnya dan langsung sembuh kemudian pulih seperti semula, ternyata butuh waktu yang lama.” (Wawancara RM)

Perubahan fisik yang terjadi membuat RM kehilangan harapan untuk segera kembali pada kondisi tubuh sebelumnya. Kondisi tersebut menimbulkan perasaan sedih karena adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang harus dihadapi selama proses pengobatan. Hal yang tidak jauh berbeda juga disampaikan oleh MFA:

“Gak terbayang awalnya ngelihat perubahan rambut yang jadi rontok sampai bener-bener botak kelihatan aneh. Merasa takut, sedih, dan jadi merasa berbeda sama orang lain. Waktu kemo juga rambut terus rontok dan badan semakin mengecil.” (Wawancara MFA)

Pernyataan para informan menunjukkan bahwa perubahan fisik akibat kanker pada awalnya memunculkan konsep diri negatif yang ditandai dengan munculnya perasaan malu, takut, sedih, dan menganggap diri berbeda dari orang lain. Namun demikian, penelitian juga menemukan adanya kemampuan adaptasi yang berbeda pada masing-masing informan. SP misalnya, menunjukkan respons yang lebih positif terhadap perubahan fisiknya. Ia mengungkapkan:

“Walau mengalami penyakit seperti ini, tapi saya tetap berpikir positif bahwa pasti saya bisa sembuh, awalnya memang berat kak karena melihat perubahan fisik yang jauh dari sebelumnya, tapi penyakit ini tidak menghalangi saya untuk terus

berprestasi. Karna kalau mikir negatif terus nanti malah tambah sakit.” (Wawancara SP)

Meskipun SP mengakui bahwa perubahan fisik akibat penyakit membuatnya merasa kehilangan identitas fisik yang sebelumnya ia banggakan, ia mampu mengembangkan cara pandang yang lebih positif terhadap dirinya. Hal ini tampak ketika SP menyatakan:

“Tentu perubahan fisik beda banget dari sebelumnya, rambut rontok terus badan juga berubah. Padahal awalnya saya sering dengar pujian teman kalo saya lumayan cantik dan pintar, tapi sesudah sakit semua terasa berubah.” (wawancara SP)

Temuan ini sejalan dengan (Brooks, 1974) yang menyatakan bahwa konsep diri terbentuk dari persepsi individu terhadap kondisi fisik, psikologis, dan sosial yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Perubahan fisik yang dialami informan menyebabkan munculnya perasaan tidak normal dan berbeda dari teman sebaya. Namun, sebagian informan menunjukkan kemampuan beradaptasi. SP, misalnya, tetap berpikir positif dan mempertahankan prestasi akademiknya meskipun mengalami perubahan fisik akibat penyakit.

Dalam perspektif Mead (1934), pengalaman tersebut berkaitan dengan konsep *self*, khususnya aspek *Me*, yaitu bagaimana individu memandang dirinya berdasarkan respons dan penilaian orang lain. Dukungan serta penerimaan dari lingkungan membantu informan membangun kembali konsep diri yang lebih positif.

Konsep Diri Secara Psikis Remaja Penderita Kanker Di YKKI Riau

Selain berdampak pada kondisi fisik, kanker juga memengaruhi kondisi psikologis informan. Pada fase awal diagnosis dan pengobatan, informan mengalami berbagai bentuk *distress psikologis* seperti penolakan (*denial*), kecemasan, kesedihan, rasa malu, serta perasaan menjadi beban bagi keluarga. HN menyatakan:

“Awalnya menolak keadaan diri sendiri kak setelah melihat kalo mata hilang sebelah kayak ga menyangka lihat kondisi sekarang, ada perasaan malu sama gak percaya diri kalau ketemu teman-teman diluar.” (Wawancara HN)

RM juga mengungkapkan bahwa dirinya merasa berbeda karena tidak lagi bebas bermain seperti teman-temannya. RM yang menyatakan:

“Setelah sakit, jadi merasa berbeda dengan teman kak karena sudah tidak bisa bermain diluar dengan bebas. Kadang-kadang kepikiran juga jadi beban karena sering merepotkan orangtua.” (Wawancara RM)

Perasaan kehilangan kebebasan dan keterbatasan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari membuat informan merasa berbeda dengan teman-teman seusianya. Kondisi tersebut menunjukkan adanya tekanan psikologis yang muncul akibat hilangnya peran sosial yang sebelumnya dapat mereka

lakukan dengan bebas. Meskipun demikian, penelitian juga menemukan bahwa para informan memiliki mekanisme koping yang membantu mereka menghadapi tekanan psikologis tersebut.

Dukungan emosional yang diberikan keluarga menjadi faktor penting yang membantu informan menerima kondisi dirinya dan mengurangi tekanan psikologis yang mereka alami. SP mengungkapkan:

“Awal sakit, aku merasa ga menyangka kak akan terkena kanker. Karena yang aku dengar biasanya kanker itu susah sembuhnya, jadinya merasa takut sekali gak sembuh. Tapi lama kelamaan udah biasa aja karena teman-teman baik suka membantu.”
(Wawancara SP)

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Wulandari, 2022) yang menjelaskan bahwa pasien kanker sering mengalami kecemasan, ketakutan, dan kesedihan akibat perubahan kondisi fisik serta ketidakpastian proses penyembuhan. Namun demikian, penelitian ini menemukan bahwa dukungan emosional dari keluarga dan teman sebaya menjadi faktor penting dalam membantu informan beradaptasi. SP mengungkapkan bahwa rasa takut yang dialaminya berkurang karena mendapatkan bantuan dan perhatian dari teman-temannya.

Dalam Teori Interaksi Simbolik, kondisi tersebut berkaitan dengan konsep *mind*, yaitu kemampuan individu menginterpretasikan pengalaman hidup dan membangun makna terhadap situasi yang dihadapi (Mead, 1934). Melalui proses refleksi dan dukungan sosial, informan mampu mengembangkan penerimaan diri serta membangun konsep diri yang lebih positif.

Konsep Diri Secara Sosial Remaja Penderita Kanker Di YKKI Riau

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek sosial memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan konsep diri remaja penderita kanker. Secara umum, para informan memperoleh dukungan sosial yang positif dari keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekolah. Dukungan tersebut membantu mereka mempertahankan kepercayaan diri serta tetap terlibat dalam aktivitas sosial sehari-hari.

Pada awal perjalanan penyakitnya, HN sempat mengalami pengalaman sosial yang kurang menyenangkan akibat perubahan fisik yang dialaminya. Ia mengaku pernah menerima perlakuan negatif dari teman sekolah yang membuatnya harus mendapatkan pendampingan psikolog. Namun, seiring berjalannya waktu, kondisi tersebut berubah menjadi lebih positif. HN merasakan bahwa lingkungan sosialnya mulai memberikan penerimaan, pengertian, dan dukungan yang baik. Tidak hanya dari teman-teman sebaya, dukungan juga datang dari keluarga yang selalu memberikan rasa aman, kasih sayang, serta penguatan emosional. HN mengungkapkan:

“Pernah di bully teman sekolah hingga harus ke psikolog. Kalau sekarang hubungan dengan teman-teman sangat baik dan teman-teman juga sangat pengertian. Orang tua selalu memberikan rasa aman, dicintai dan disayang, dapat pujian juga dari ibu.”
(Wawancara HN)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa meskipun informan pernah mengalami pengalaman sosial negatif, dukungan yang diberikan oleh teman sebaya dan keluarga mampu membantu proses penyesuaian sosialnya sehingga ia kembali merasa diterima, dihargai, dan memiliki rasa aman dalam lingkungan sosialnya.

Temuan ini mendukung pendapat Sarafino dan Smith (2014) bahwa dukungan sosial berperan sebagai faktor protektif yang mampu meningkatkan kesejahteraan psikologis individu saat menghadapi situasi sulit. Dalam perspektif Mead (1934), kondisi ini berkaitan dengan konsep *society*, yaitu lingkungan sosial yang membentuk makna diri melalui interaksi dan simbol-simbol sosial. Penerimaan dan penghargaan yang diberikan lingkungan membantu informan membangun identitas diri yang lebih positif dan adaptif.

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa pengalaman kanker dan proses pengobatan yang dijalani informan memberikan pengaruh terhadap pembentukan konsep diri secara fisik, psikis, dan sosial. Perubahan fisik akibat penyakit dan kemoterapi pada awalnya memunculkan persepsi diri yang negatif, perasaan berbeda, serta berbagai bentuk distress psikologis. Namun, melalui proses adaptasi yang berlangsung secara bertahap, para informan mampu membangun kembali pemaknaan positif terhadap diri mereka. Dukungan keluarga, teman sebaya, serta lingkungan sosial yang menerima menjadi faktor penting dalam membantu informan mengembangkan kepercayaan diri, mempertahankan prestasi, dan tetap berpartisipasi dalam kehidupan sosial.

Temuan ini menunjukkan bahwa konsep diri remaja penderita kanker tidak terbentuk semata-mata oleh kondisi penyakit yang dialami, melainkan juga oleh proses interaksi sosial dan makna yang mereka bangun terhadap pengalaman hidupnya. Dengan demikian, penerimaan sosial dan dukungan emosional yang berkelanjutan menjadi elemen penting dalam membantu remaja penderita kanker mengembangkan konsep diri yang lebih positif dan adaptif di tengah berbagai keterbatasan yang mereka hadapi.

KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan di Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia (YKAKI) Riau menunjukkan bahwa dukungan yang diberikan secara berkelanjutan mampu membantu remaja penyintas kanker beradaptasi dengan perubahan fisik, mengelola tekanan psikologis, dan mempertahankan hubungan sosial yang positif. Melalui proses pendampingan, peserta memperoleh ruang yang aman untuk mengekspresikan pengalaman serta membangun penerimaan diri terhadap kondisi yang dialami. Hasil pendampingan juga menunjukkan bahwa keterbatasan fisik akibat kanker tidak menghalangi peserta untuk tetap berprestasi, mengembangkan potensi diri, dan berpartisipasi dalam lingkungan sosial.

Dukungan keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekitar menjadi faktor penting dalam memperkuat kepercayaan diri, semangat, serta kemampuan adaptasi peserta. Dengan demikian, pendampingan berkontribusi dalam penguatan konsep diri yang lebih positif dan mendorong terciptanya kualitas hidup yang lebih baik bagi remaja penyintas kanker.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia (YKAKI) Cabang Riau yang telah memberikan izin dan dukungan selama pelaksanaan kegiatan. Terima kasih juga disampaikan kepada para remaja penyintas kanker yang telah berpartisipasi aktif, serta kepada orang tua, pengurus, dan relawan YKAKI Riau yang telah membantu kelancaran kegiatan pendampingan. Dukungan dan kerja sama seluruh pihak tersebut sangat berarti sehingga kegiatan pengabdian dapat terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Brooks, W. D. (1974). *Speech Communication*. Dubuque: Wm. C. C. Brown, 408.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Hewitt, J. M., Rnic, K., Jopling, E., Papsdorf, M., Murphy, L. K., & LeMoult, J. (2022). Influence of gender and self-perceived competence on psychological well-being in adolescent and young adult cancer survivors. *Journal of Adolescent and Young Adult Oncology*, 11(1), 111–116.
- Mead, G. H. (1934). *Mind, self, and society from the standpoint of a social behaviorist*.
- Merz, S., Friedrich, M., Brock, H., Leuteritz, K., Geue, K., Richter, D., Mehnert-Theuerkauf, A., & Sender, A. (2024). Changes and predictors of social support in adolescent and young adult cancer survivors—Results of a 7-year longitudinal study. *Psycho-Oncology*, 33(1), e6282.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. sage.
- Organization, W. H. (2024). *Compendium of WHO and other UN guidance in health and environment, 2024 update*. World Health Organization.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice*.
- Rakhmat, J. (2021). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. Online, diakses pada, 15.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2014). *Health psychology: Biopsychosocial interactions*. John Wiley & Sons.
- Saris, L. M., Vlooswijk, C., Kaal, S. E., Nuver, J., Bijlsma, R. M., van der Hulle, T., Kouwenhoven, M. C., Tromp, J. M., Lalisang, R. I., & Bos, M. E. (2022). A negative body image among adolescent

and young adult (AYA) cancer survivors: Results from the population-based SURVAYA study. *Cancers*, 14(21), 5243.

Scott, J., Powell, T., & Lee-Johnson, N. M. (2025). The Communities Organizing for Power through Empathy (COPE) community-based intervention to improve adult mental health during disasters and crises: Protocol for a stepped-wedge cluster randomized trial. *JMIR Research Protocols*, 14(1), e63723.

Stoecker, R. (2012). *Research methods for community change: A project-based approach*. Sage publications.

Wulandari, L. (2022). *Terapi Personal sebagai Upaya Terobosan dalam Pengobatan Kanker Paru*. Airlangga University Press.